



Janda dan Resistensi Sosial Dalam Lirik Lagu: Upaya Melawan Stigma Patriarki

**Masyithah Maghfirah Rizam⁽¹⁾, Setya Yuwana⁽²⁾,
Darni⁽³⁾, Suyatno⁽⁴⁾, Anas Ahmadi⁽⁵⁾**

¹⁻⁵ Universitas Negeri Surabaya

¹24020956024@mhs.unesa.ac.id, ²setyayuwana@unesa.ac.id

³darni@unesa.ac.id, ⁴suyatno@unesa.ac.id, ⁵anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract

The stigma attached to women with widow status remains a strong social phenomenon in patriarchal societies, including in Madura. The identity of widows is often associated with negative connotations that hinder their freedom and rights in everyday social life. This study examines how the lyrics of modern Madurese songs represent social resistance against the stigma of widows through expressions of popular culture. Using a critical discourse analysis approach within the framework of social sciences, this research explores in depth how language in song lyrics constructs, maintains, or challenges existing social structures. The analysis focuses on two songs, Anyar Dedih Janda and Lanceng Abini Randha, which represent the voices of widowed women in confronting social stigma. The findings show that these songs not only reflect the lived experiences of widows but also function as advocacy tools in constructing alternative, more positive, and empowering narratives. Song lyrics become an important medium for promoting gender equality, redefining women's identities, and shifting discriminatory social perceptions. This study highlights the crucial role of popular culture as a medium of resistance and social transformation against patriarchal norms in Madura.

Keywords: social stigma, widow, social resistance, song lyrics, Madura

Abstrak

Stigma terhadap perempuan yang menyandang status janda masih menjadi fenomena sosial yang kuat dalam masyarakat patriarkal, termasuk di Madura. Identitas janda sering dikaitkan dengan konotasi negatif yang menghambat kebebasan dan hak mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini mengkaji bagaimana lirik lagu-lagu modern Madura merepresentasikan resistensi sosial terhadap stigma janda melalui ekspresi budaya populer. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dalam kerangka ilmu sosial, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana bahasa dalam lirik lagu membentuk, mempertahankan, atau menantang struktur sosial yang ada. Analisis dilakukan terhadap dua lagu, *Anyar Dedih Janda* dan *Lanceng Abini Randha*, yang merepresentasikan suara-suara perempuan janda dalam menghadapi stigma sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut tidak hanya merefleksikan pengalaman hidup perempuan janda, tetapi juga berfungsi sebagai alat advokasi dalam membangun narasi alternatif yang lebih positif, memberdayakan, dan memperjuangkan hak-hak mereka. Lirik lagu menjadi medium penting untuk memperjuangkan kesetaraan gender, mendefinisikan ulang identitas perempuan, serta menggeser persepsi sosial yang diskriminatif. Studi ini menegaskan pentingnya budaya populer sebagai sarana resistensi dan transformasi sosial terhadap norma patriarkal di Madura.

Kata Kunci: stigma sosial, janda, resistensi sosial, lirik lagu, Madura

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025



Pendahuluan

Stigma terhadap perempuan yang menyandang status janda masih menjadi fenomena sosial yang kental dalam masyarakat patriarkal, termasuk di Madura. Identitas janda sering kali diasosiasikan dengan konotasi negatif, seperti perempuan yang gagal dalam pernikahan, beban sosial, atau bahkan ancaman bagi keluarga lain (Widia, 2024). Dalam konteks ini, stigma merujuk pada label atau persepsi negatif yang dilekatkan pada perempuan janda, yang sering kali menghambat kebebasan dan hak-hak mereka. Menurut Nuroniyah (2023), secara historis dan budaya, banyak masyarakat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah salah satu aspek utama dalam kehidupan perempuan, sehingga status janda sering dikaitkan dengan kegagalan dalam membina rumah tangga. Konotasi negatif yang muncul terhadap janda, seperti dianggap sebagai perempuan yang gagal dalam pernikahan, beban sosial, atau bahkan ancaman bagi keluarga lain, mencerminkan bias struktural dalam masyarakat.

Beberapa orang mungkin menganggap janda sebagai perempuan yang tidak mampu mempertahankan rumah tangganya, sehingga keberadaan mereka dipandang kurang dihormati dibandingkan perempuan yang masih menikah. Selain itu, dalam beberapa kasus, janda bisa dianggap sebagai ancaman bagi rumah tangga lain, misalnya dengan anggapan bahwa mereka suka meminta bantuan pada suami orang sehingga berpotensi merebut suami orang lain (Seftilia, 2024). Status janda bukan hanya sekadar kondisi personal, tetapi juga memiliki dampak sosial yang lebih luas karena adanya konstruksi sosial yang cenderung menempatkan mereka dalam posisi yang rentan dan termarginalisasi. Menurut Rachman (2023), representasi sosial terhadap janda dalam budaya populer menjadi salah satu arena perlawanan terhadap stigma ini. Lirik lagu, sebagai medium ekspresi budaya, sering digunakan untuk menyuarakan pengalaman dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Stigma terhadap janda tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari lingkungan keluarga sendiri. Dalam beberapa kasus, keluarga besar bisa saja membatasi kebebasan janda dalam mengambil keputusan terkait hidupnya sendiri.

Hal ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, di mana keputusan hidup mereka sering kali ditentukan oleh pihak lain, terutama laki-laki dalam keluarga (Prasetya, 2022). Perempuan janda di dunia kerja, juga sering menghadapi diskriminasi. Mereka kerap dianggap sebagai pihak yang lebih rentan secara emosional dan ekonomi, sehingga diperlakukan berbeda dibandingkan perempuan yang masih bersuami. Perempuan janda sering kali mendapatkan perlakuan yang kurang adil dalam hal upah dan kesempatan kerja, akibat stereotip yang melekat pada

status mereka. Salah satu bentuk perlawanan terhadap stigma ini dapat ditemukan dalam budaya populer, terutama dalam lirik lagu dan seni pertunjukan.

Status janda sering kali menjadi label yang sarat dengan stigma dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki. Janda, di berbagai budaya, termasuk di Madura, sering kali dihadapkan pada stereotip negatif yang mengaitkan mereka dengan kegagalan rumah tangga, beban sosial, atau bahkan ancaman terhadap norma keluarga. Status janda dalam masyarakat patriarkal sering kali dikaitkan dengan berbagai stigma dan stereotip negatif. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki, perempuan sering kali diharapkan untuk menjalani peran sebagai istri dan ibu dalam sebuah rumah tangga. Ketika seorang perempuan menjadi janda, baik karena perceraian maupun kematian suami, status tersebut sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak ideal atau bahkan problematis.

Janda kerap menghadapi anggapan negatif yang mengaitkan mereka dengan kegagalan dalam pernikahan. Pandangan ini muncul karena norma sosial cenderung menyalahkan perempuan atas keretakan rumah tangga, meskipun penyebab perceraian bisa sangat kompleks. Selain itu, janda sering dianggap sebagai beban sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat, karena mereka dipandang lebih rentan secara ekonomi dan emosional. Dalam beberapa kasus, keberadaan janda bahkan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap norma keluarga, misalnya dengan asumsi bahwa mereka berpotensi mengganggu stabilitas rumah tangga orang lain. Status janda tidak hanya merupakan identitas sosial, tetapi juga membawa konsekuensi berupa perlakuan diskriminatif dan penghakiman dari masyarakat. Hal ini mencerminkan bias gender yang masih kuat, di mana perempuan diharapkan untuk tetap berada dalam institusi pernikahan dan mengalami tekanan sosial ketika mereka tidak lagi dalam ikatan tersebut.

Secara historis, perempuan sering kali dianggap sebagai individu yang harus bergantung pada laki-laki, sehingga status janda dipandang sebagai kondisi yang tidak ideal dan patut dikasihani (Rachman, 2023). Perempuan dianggap sebagai individu yang harus bergantung pada laki-laki, baik itu ayah, suami, maupun saudara laki-laki. Pandangan ini berasal dari norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sementara perempuan diharapkan untuk bergantung secara ekonomi dan sosial kepada mereka. Pandangan ini menunjukkan adanya bias struktural yang mengakar kuat dalam konstruksi sosial mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Status janda sering kali dipandang sebagai kondisi yang tidak ideal karena perempuan yang kehilangan suami dianggap kehilangan pelindung dan penopang

hidupnya. Akibatnya, masyarakat sering kali melihat janda dengan rasa kasihan, menganggap mereka sebagai individu yang tidak lengkap atau berada dalam situasi yang rentan. Perspektif ini tidak hanya menempatkan perempuan janda dalam posisi yang lemah, tetapi juga mencerminkan bias struktural yang lebih dalam dalam konstruksi sosial mengenai peran perempuan.

Bias struktural yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma sosial yang telah mengakar dalam budaya dan terus direproduksi dari generasi ke generasi. Dalam sistem ini, perempuan cenderung didefinisikan berdasarkan hubungannya dengan laki-laki, bukan sebagai individu yang mandiri. Akibatnya, janda sering kali mengalami diskriminasi sosial, ekonomi, dan bahkan hukum, karena keberadaan mereka tidak sesuai dengan norma masyarakat yang mengidealkan perempuan dalam institusi pernikahan. Pandangan ini perlu dikritisi karena menghambat perempuan dalam memperoleh kemandirian dan pengakuan atas hak-haknya sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk hidup secara mandiri dan menentukan nasibnya sendiri.

Pandangan terhadap janda di Madura, memiliki karakteristik yang khas, dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat serta nilai-nilai Islam yang turut membentuk norma sosial (Noer, 2021). Dalam banyak kasus, perempuan yang berstatus janda mengalami diskriminasi sosial dan ekonomi, terutama dalam aspek pekerjaan, pernikahan kembali, dan peran mereka dalam komunitas. Akibat dari pengaruh budaya dan agama tersebut, janda di Madura kerap mengalami diskriminasi sosial dan ekonomi. Dalam aspek pekerjaan, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak karena stereotip bahwa mereka lebih rentan atau kurang stabil dibandingkan perempuan yang masih menikah. Dalam hal pernikahan kembali, janda sering kali menghadapi tekanan sosial baik berupa dorongan kuat untuk segera menikah lagi atau sebaliknya, pandangan bahwa mereka seharusnya tidak menikah kembali karena dianggap kurang ideal. Selain itu, dalam komunitas, peran sosial janda bisa menjadi terbatas karena kontrol sosial yang ketat, di mana kebebasan mereka dalam berinteraksi atau mengambil keputusan sering kali dikendalikan oleh keluarga atau masyarakat sekitar (Permatasari, 2019).

Pandangan terhadap janda di Madura bukan hanya sekadar refleksi dari norma sosial umum, tetapi juga hasil dari interaksi antara budaya patriarki dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk struktur sosial. Akibatnya, janda tidak hanya menghadapi stigma, tetapi juga kendala struktural yang membatasi peluang mereka untuk hidup mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Sebagian besar janda di Madura juga menghadapi pengawasan ketat dari masyarakat, terutama terkait dengan pergaulan dan

interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana kontrol sosial terhadap perempuan tetap kuat bahkan setelah mereka keluar dari ikatan pernikahan. Janda di Madura tidak selalu bersikap pasif dalam menghadapi stigma ini,

Resistensi terhadap stigma janda mulai muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui ekspresi budaya seperti lagu. Sebagai bentuk seni yang dekat dengan kehidupan masyarakat, lagu sering kali menjadi alat untuk menyuarakan kritik sosial dan menantang norma yang menindas (Kurniadi, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu dengan tema sosial dapat berfungsi sebagai medium advokasi yang efektif dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender. Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai refleksi dan rekonstruksi realitas sosial (Bahrian, 2022).

Berbagai bentuk resistensi sosial muncul sebagai upaya untuk menegaskan eksistensi dan kemandirian mereka. Salah satu bentuk resistensi yang menonjol adalah ekspresi melalui lirik lagu berbahasa Madura yang menggambarkan realitas kehidupan mereka. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap norma patriarki yang mendiskriminasi perempuan janda. Melalui lirik yang menyuarakan pengalaman dan penderitaan mereka, janda mampu membangun narasi alternatif yang menantang persepsi negatif yang melekat pada mereka.

Lagu modern di Madura telah menjadi ruang ekspresi yang penting bagi perempuan janda dalam menyuarakan perlawanan terhadap stigma sosial. Lirik lagu yang menampilkan kisah-kisah tentang kemandirian perempuan janda, ketidakadilan yang mereka alami, serta harapan untuk masa depan yang lebih baik, menjadi bentuk perlawanan kultural yang efektif. Dengan adanya representasi dalam lirik lagu, janda dapat memperoleh pengakuan atas perjuangan mereka dan mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap status mereka. Dengan demikian, lirik lagu berbahasa Madura memainkan peran penting dalam membentuk wacana baru yang lebih adil bagi perempuan janda. Representasi dalam lirik lagu memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan suara dan pengalaman hidup yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Perlawanan melalui seni ini menunjukkan bahwa meskipun stigma masih kuat, perempuan janda memiliki daya untuk melawan dan mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat. Upaya ini tidak hanya membantu mengubah persepsi sosial, tetapi juga menjadi langkah awal dalam menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif dan setara bagi perempuan di Madura.

Lagu modern Madura, misalnya, sering kali mengangkat tema kehidupan perempuan, termasuk janda, dalam lirik-liriknya. Melalui lirik lagu, perempuan janda dapat mengekspresikan pengalaman mereka dan membangun narasi yang berbeda dari pandangan negatif yang selama ini melekat pada mereka. Menurut Lawrence (2024), lirik lagu berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki dengan cara menolak objektifikasi perempuan, menantang standar gender dalam industri musik, serta memberikan ruang bagi suara perempuan dan komunitas queer dalam narasi politik dan budaya.

Dalam beberapa tahun terakhir, lagu-lagu berbahasa Madura dengan tema kehidupan janda mulai mendapat perhatian, karena menyajikan perspektif berbeda mengenai pengalaman perempuan yang menghadapi stigma sosial (Widia, 2024). Dua lagu yang menjadi fokus penelitian ini, Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) (Gara, 2024) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) (Mahabie & Riswanirfani, 2024), menampilkan narasi tentang janda yang berjuang menghadapi pandangan negatif masyarakat. Lirik lagu-lagu ini merepresentasikan bagaimana perempuan menegaskan identitas mereka dan menolak dikategorikan sebagai korban dari keadaan (Lestari, 2017). Penelitian ini mengkaji bagaimana lirik lagu-lagu modern Madura merepresentasikan resistensi sosial terhadap stigma janda. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana bahasa dalam lirik lagu digunakan untuk menentang konstruksi sosial yang menindas perempuan dengan status janda. Penelitian ini mengeksplorasi dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan wacana resistensi dalam lirik lagu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dalam kerangka ilmu sosial. Analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (1989, 1992) memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu sosial karena pendekatan melihat bagaimana bahasa berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau menantang struktur sosial yang ada. Dalam konteks ilmu sosial, AWK digunakan untuk memahami bagaimana wacana baik dalam media, politik, hukum, pendidikan, maupun budaya populer mereproduksi kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial. Ilmu sosial menekankan bahwa masyarakat terbentuk dari struktur-struktur yang saling berinteraksi, termasuk sistem kekuasaan dan norma sosial yang mengatur perilaku individu.

Fairclough (1989, 1992) menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial. Metode ini

bertujuan untuk memahami bagaimana lirik lagu membentuk dan merepresentasikan realitas sosial yang ada dalam masyarakat Madura, khususnya terkait dengan stigma terhadap janda. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan resistensi sosial. Dalam studi ini, digunakan analisis wacana kritis model Fairclough (1989, 1992) yang mencakup tiga tahapan utama:

Data dikumpulkan melalui dokumentasi lirik lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) (Gara, 2024) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) (Mahabie & Riswanirfani, 2024). Lirik lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) ini dirilis tahun 2024 di Youtube sehingga memiliki nilai kebaruan. Dalam studi tentang stigma janda di Madura, misalnya, AWK Fairclough (1989, 1992) dapat digunakan untuk:

1. Mengungkap Ideologi Patriarki dalam Lirik Lagu

Lirik lagu yang membahas kehidupan janda dapat dianalisis untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam budaya populer. Jika lirik lagu menampilkan janda sebagai sosok yang lemah, membutuhkan perlindungan, atau dipandang negatif, maka ini menunjukkan bahwa wacana dalam musik masih mempertahankan ideologi patriarki. Namun, jika lirik lagu memberikan gambaran janda sebagai perempuan mandiri yang melawan stigma, maka ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang ada.

2. Menganalisis Praktik Sosial yang Mempengaruhi Persepsi terhadap Janda

Ilmu sosial mempelajari bagaimana norma dan nilai masyarakat dibentuk dan diwariskan. Dengan menggunakan AWK, dapat dilihat bagaimana masyarakat Madura memahami dan menafsirkan lagu-lagu tentang janda, serta apakah wacana dalam lagu tersebut membantu mengubah pandangan sosial terhadap perempuan janda.

3. Menghubungkan Lirik Lagu dengan Perubahan Sosial

Dalam ilmu sosial, perubahan sosial sering kali terjadi melalui media dan budaya populer. Jika lagu-lagu modern Madura semakin banyak menampilkan janda sebagai sosok yang berdaya dan menolak stigma, ini menunjukkan adanya perubahan sosial dalam cara masyarakat memahami peran perempuan.

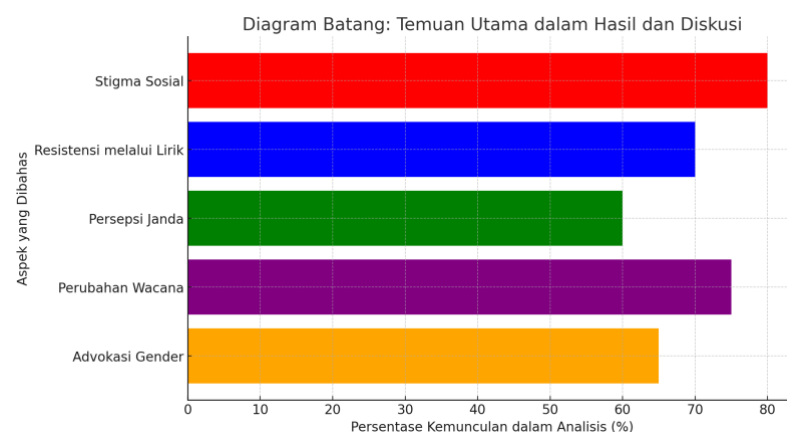
Analisis Wacana Kritis Fairclough (1989, 1992) dalam ilmu sosial membantu memahami bagaimana bahasa dalam lirik lagu tidak hanya sekadar alat ekspresi seni, tetapi juga medium yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Dengan menganalisis lirik lagu menggunakan pendekatan AWK, kita dapat melihat bagaimana norma patriarki

direproduksi atau ditantang, serta bagaimana musik dapat berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh janda di Madura.

Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu telah lama menjadi media ekspresi yang merefleksikan realitas sosial, termasuk isu-isu gender dan kekuasaan. Dalam konteks lagu-lagu Madura, identitas janda sering kali menjadi subjek yang dikonstruksi melalui berbagai perspektif. Lirik lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) menggambarkan bagaimana status janda di Madura dipersepsikan dan bagaimana perempuan merespons stigma yang melekat pada mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu modern Madura tersebut menjadi medium ekspresi yang memungkinkan perempuan untuk melawan stigma sosial. Lagu-lagu ini menghadirkan narasi alternatif yang menantang dominasi patriarki dan memberikan ruang bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang identitas mereka.

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan distribusi temuan utama. Diagram ini menggambarkan bagaimana berbagai aspek seperti stigma sosial, resistensi melalui lirik, persepsi janda, perubahan wacana, dan advokasi gender dianalisis dalam penelitian.



Gambar 1. Distribusi Temuan Utama

Analisis terhadap lirik Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) menunjukkan bahwa lagu ini menampilkan narasi tentang seorang perempuan yang baru bercerai dan menghadapi stigma sosial. Penggunaan frasa Benyak se arasanan keding kopeng tak nyaman (banyak yang menggunjing, tak enak didengar telinga) menunjukkan bagaimana masyarakat masih mengawasi dan menghakimi perempuan yang menyandang status janda. Dalam konteks sosial Madura yang masih kuat dengan norma patriarkal, status janda sering kali diasosiasikan dengan kegagalan dan menjadi subjek pergunjungan masyarakat.

Hal ini mencerminkan bagaimana kontrol sosial terhadap perempuan tetap berlangsung bahkan setelah mereka tidak lagi terikat dalam pernikahan.

Lirik lagu ini juga menunjukkan tekanan sosial yang dihadapi oleh perempuan yang menyandang status janda. Janda sering kali dipandang sebagai individu yang menyimpang dari norma ideal perempuan dalam budaya patriarki, sehingga keberadaan mereka menjadi objek stigma yang sulit dihindari. Janda sering kali dipandang sebagai individu yang menyimpang dari norma ideal perempuan dalam budaya patriarki, sehingga keberadaan mereka menjadi objek stigma yang sulit dihindari. Janda sering kali dipandang sebagai individu yang menyimpang dari norma ideal perempuan dalam budaya patriarki, sehingga keberadaan mereka menjadi objek stigma yang sulit dihindari. Masyarakat cenderung memberikan label negatif terhadap individu yang menyimpang dari norma sosial dominan.

Lirik lagu ini juga menampilkan perlawanan terhadap stigma janda tersebut. Lirik Benni karnah bedeh selaenah sakeng lah tak padeh visi misinah (bukan karena ada yang lainnya, karena sudah tak satu visi dan misi) menegaskan bahwa perceraian bukanlah sekadar akibat dari perselingkuhan atau ketidaksetiaan, melainkan keputusan rasional yang diambil karena ketidaksejajaran dalam visi kehidupan. Ini menantang pandangan umum bahwa perceraian selalu berakar pada kegagalan perempuan dalam mempertahankan rumah tangga. Dengan menyuarakan perspektif ini, lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) menawarkan narasi alternatif yang memungkinkan perempuan untuk mengklaim kembali agensi mereka dalam menentukan jalan hidup. Lagu ini menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk keluar dari hubungan yang tidak lagi memberikan kesejahteraan emosional dan psikologis.

Lirik lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) ini menggambarkan bagaimana perempuan yang menyandang status janda mengalami tekanan psikologis akibat pandangan negatif masyarakat. Status janda dapat dikategorikan sebagai stigma sosial yang mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan. Perempuan yang menjadi janda sering kali dianggap membawa aib bagi keluarga dan lingkungannya, sehingga banyak yang mengalami keterasingan sosial. Lirik-lirik dalam Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) menangkap pengalaman emosional perempuan yang harus menghadapi konsekuensi dari status sosial yang dilekatkan pada mereka. Namun, dengan menghadirkan suara perempuan yang berani melawan stigma, lagu ini juga menjadi alat perlawanan terhadap dominasi sosial yang menempatkan perempuan janda dalam posisi subordinat.

Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) membangun representasi perempuan janda sebagai individu yang memiliki suara dan keberanian untuk menentang stereotip. Lirik lagu

ini tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga menjadi medium edukatif yang mendorong masyarakat untuk merefleksikan kembali bagaimana mereka memperlakukan perempuan yang memilih untuk menjalani hidup tanpa pasangan. Lagu-lagu seperti Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai sarana advokasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Lirik lagu ini dapat berkontribusi pada perubahan persepsi masyarakat terhadap janda, serta mendorong pergeseran nilai sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan.

Lagu-lagu ini juga menunjukkan bahwa perempuan di Madura mulai menggunakan budaya populer sebagai sarana resistensi terhadap patriarki. Dalam teori feminisme Hooks (2000), lirik lagu dianggap sebagai alat yang dapat mengangkat suara kelompok-kelompok yang termarginalisasi. Lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) menantang gagasan bahwa perceraian adalah kegagalan, dengan menyatakan bahwa perpisahan terjadi karena ketidaksesuaian visi dan misi. Lirik lagu juga dapat dipahami sebagai cara untuk mengonstruksi ulang identitas sosial. Lagu-lagu ini membentuk narasi baru yang berbeda dari stereotip tradisional mengenai janda sebagai sosok yang lemah atau membutuhkan perlindungan. Sebaliknya, mereka digambarkan sebagai individu yang memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

Berikutnya, lirik lagu Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) menunjukkan representasi janda yang lebih positif, di mana perempuan janda digambarkan sebagai sosok yang tetap memiliki daya tarik dan harga diri. Lirik seperti Bule randha kak se paleng raddhin ghik buru andik anak settong (saya janda Kak yang paling cantik, baru punya anak satu) menunjukkan bahwa status janda tidak mengurangi nilai seorang perempuan. Ini merefleksikan adanya perubahan cara pandang dalam masyarakat Madura terhadap perempuan yang pernah menikah.

Lirik lagu Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) memberikan gambaran yang lebih afirmatif terhadap janda, di mana perempuan tetap memiliki daya tarik dan hak untuk mencintai serta dicintai. Lirik Pangestona dhika du dek ka bula, paneka coma se earep bula (cintamu kepadaku, itu yang kumau) mencerminkan bahwa janda juga memiliki harapan untuk kehidupan baru yang lebih baik. Hal ini menunjukkan perempuan memiliki kuasa untuk mendefinisikan ulang peran dan identitas mereka dalam masyarakat. Lirik dalam lagu Lanceng Abini Randhe, Pokok dhika pade dalem atena (pokoknya kamu sama dalam hati) mengindikasikan keinginan untuk menjalin hubungan yang tulus, tanpa memandang status sosial. Ini menunjukkan resistensi terhadap norma yang menganggap pernikahan antara janda dan bujangan sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini dapat dikaitkan

dengan teori linguistik kritis Fairclough (1989, 1992) (1989), yang menyoroti bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk ideologi dominan dalam masyarakat.

Status janda tidak mengurangi nilai seorang perempuan. Dengan menampilkan janda sebagai individu yang tetap memiliki harga diri dan hak untuk mencintai serta dicintai, lagu ini berkontribusi dalam mengubah persepsi sosial tentang perempuan janda. Lagu ini juga menantang norma yang menganggap pernikahan antara janda dan bujangan sebagai sesuatu yang tabu. Lirik lagu tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Melalui representasi yang lebih positif tentang janda, lagu-lagu ini berpotensi menggeser cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang mengalami perceraian. Jika sebelumnya janda dipandang sebagai individu yang menyimpang dari norma sosial, lagu-lagu ini berupaya membangun narasi bahwa janda adalah perempuan yang berhak untuk menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus tunduk pada konstruksi sosial yang membatasi kebebasan mereka.

Fairclough (1989, 1992) juga menegaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi ketika wacana alternatif menjadi lebih kuat dan diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam hal ini, semakin banyaknya lagu-lagu Madura yang mengangkat tema resistensi terhadap stigma janda menunjukkan adanya pergeseran wacana dalam budaya populer, di mana perempuan mulai mendefinisikan ulang identitas mereka melalui ekspresi budaya. Lagu-lagu ini tidak hanya menampilkan narasi perlawanan secara individu, tetapi juga berfungsi sebagai medium advokasi yang dapat mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat Madura.

Lagu-lagu ini mencerminkan perubahan nilai sosial di Madura. Lirik lagu bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media komunikasi yang mempengaruhi bagaimana individu memahami dan mendefinisikan dunia mereka. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik masyarakat mengenai realitas sosial perempuan yang menghadapi stigma. Teori hegemoni budaya Gramsci (1971) juga relevan dalam analisis ini. Hegemoni bekerja dengan cara membentuk norma dan nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat. Namun, lagu-lagu ini berfungsi sebagai bentuk counter-hegemony, menantang narasi dominan yang menempatkan janda dalam posisi subordinat.

Distribusi lagu-lagu ini di era digital, melalui YouTube dan media sosial lainnya mempercepat penyebaran pesan resistensi gender. Ini berkaitan dengan teori mediasi digital (Castells, 2009), yang menyoroti bagaimana teknologi mengubah cara komunikasi dan interaksi sosial terjadi. Lagu-lagu ini tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat Madura tetapi juga oleh audiens yang lebih luas, sehingga memperkuat dampaknya dalam

memperjuangkan kesetaraan gender. Stigma terhadap status janda bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan melalui tindakan dan representasi budaya. Dengan demikian, lagu-lagu ini membantu mengubah persepsi sosial terhadap janda dan membuka ruang baru bagi wacana yang lebih inklusif.

Analisis terhadap lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah wacana sosial tentang perempuan. Penelitian ini mengungkap bahwa lirik lagu-lagu ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat resistensi terhadap norma patriarki. Lagu-lagu ini menyuarakan hak-hak perempuan dan menantang stigma sosial yang melekat pada status janda. Dalam konteks lebih luas, lirik lagu dapat berfungsi sebagai media advokasi yang mampu mempercepat perubahan sosial dan membangun pemahaman yang lebih progresif mengenai kesetaraan gender. Dengan memahami bagaimana budaya populer dapat menjadi alat perubahan sosial, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai peran seni dalam perjuangan hak-hak perempuan, baik dalam konteks lokal maupun global.

Fairclough (1989, 1992) menekankan bahwa produksi dan konsumsi teks tidak terlepas dari konteks sosial tertentu. Lagu-lagu ini lahir dalam budaya Madura yang masih kuat dengan norma patriarki, di mana janda sering kali menghadapi tekanan sosial, baik dari keluarga maupun komunitas yang lebih luas. Namun, melalui media digital seperti YouTube dan media sosial lainnya, lagu-lagu ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memungkinkan penyebaran narasi resistensi terhadap stigma janda. Ini menunjukkan bagaimana wacana dalam lirik lagu tidak hanya diproduksi tetapi juga dikonsumsi dan ditafsirkan oleh masyarakat dalam konteks sosial yang lebih luas.

Fairclough (1989, 1992) berpendapat bahwa wacana dalam teks dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang lebih besar. Dalam konteks lagu-lagu modern Madura, lirik-lirik yang mengangkat tema resistensi sosial terhadap stigma janda berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki yang mengakar dalam budaya setempat. Hal ini berkaitan dengan konsep hegemoni Gramsci (1971), di mana dominasi patriarki dalam masyarakat dipertahankan melalui norma dan nilai yang diterima secara luas. Namun, lagu-lagu ini berfungsi sebagai counter-hegemony, yaitu upaya menantang dan mengubah narasi dominan yang menempatkan janda sebagai sosok yang lemah atau sebagai ancaman bagi keluarga lain.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana budaya populer dapat menjadi alat perubahan sosial. Melalui analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu modern Madura tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat resistensi terhadap stigma sosial yang melekat pada perempuan janda. Lagu-lagu ini menjadi sarana untuk menegosiasikan identitas perempuan di tengah norma patriarki yang masih kuat, sekaligus membuka ruang bagi wacana yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Lirik lagu bukan hanya sekadar refleksi dari struktur sosial yang ada, tetapi juga dapat menjadi alat bagi kelompok yang terpinggirkan untuk menyuarakan pengalaman mereka dan menantang ketidakadilan yang mereka hadapi. Seiring dengan semakin luasnya distribusi lagu-lagu ini, ada potensi besar bagi perubahan wacana sosial tentang perempuan janda di Madura dan masyarakat yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu modern Madura dapat berfungsi sebagai alat resistensi sosial terhadap stigma patriarki yang masih melekat pada perempuan dengan status janda. Lirik lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) merefleksikan perlawanan terhadap stereotip negatif serta membangun narasi alternatif yang lebih positif mengenai janda. Lirik lagu-lagu modern Madura berperan sebagai alat resistensi sosial terhadap stigma yang masih melekat pada perempuan dengan status janda. Lirik lagu Anyar Dedih Janda (Baru Jadi Janda) dan Lanceng Abini Randha (Bujangan Menikahi Janda) merepresentasikan perlawanan terhadap stereotip negatif dengan membangun narasi alternatif yang lebih positif dan memberdayakan. Melalui lirik lagu, perempuan janda dapat menyuarakan pengalaman mereka, menantang norma patriarkal, dan mengklaim kembali agensi atas kehidupan mereka.

Analisis terhadap lirik lagu ini menunjukkan bahwa budaya populer, khususnya lirik lagu, dapat menjadi ruang bagi kelompok yang terpinggirkan untuk menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium advokasi yang efektif dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap janda. Representasi perempuan janda dalam lirik lagu menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar objek belas kasihan atau stigma sosial, tetapi individu yang memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, lirik lagu dapat menjadi

sarana untuk menciptakan wacana baru yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender di Madura.

Saran

Penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis bagaimana lagu-lagu ini diterima oleh masyarakat melalui survei atau wawancara lebih luas. Perlu lebih banyak eksplorasi tema sosial dalam lirik lagu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu gender dan keadilan sosial. Lagu-lagu yang mengangkat tema resistensi sosial dapat dijadikan media kampanye untuk menormalisasi keberagaman pengalaman perempuan dan menghapus stigma yang merugikan mereka.

Referensi

- Bahrian, M. A. M. (2022). Pemaknaan Lirik Lagu Secukupnya (Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Secukupnya Yang Dipopulerkan Oleh Hindia) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Castells, M. (2009). *Communication Power*. Oxford University Press.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Gara, R. (2024). *Anyar Dedih Janda*. https://www.youtube.com/watch?v=5_SPbuVoaPI
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hooks, b. (2000). *Feminist Theory: From Margin to Center*. South End Press.
- Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan: Perspektif Feminisme Poskolonial. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 172-180.
- Lawrence, A. (2024). *The queen of African pop: representations of gender, race, and cultural identity in Brenda Fassie's music* (Doctoral dissertation, University of British Columbia).
- Lestari, A. P. (2017). Representasi Seksualitas Pada Video Klip 'Blank Space'. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(1).
- Mahabie, G. A., & Riswanirfani. (2024). *Lanceng Abini Randha*. https://www.youtube.com/watch?v=K6Ua8J_vGUk

- Noer, K. U. (2021). *Menolak (di) lupa (kan): politik tubuh dan kuasa tanean dalam bingkai kultural Madura*. Perwatt.
- Nuroniya, W. (2023). Psikologi keluarga.
- Permatasari, I. (2019). "Janda Dan Menikah Kembali": Kontestasi Wacana Pada Perempuan Madura Yang Pernah Bercerai. *CALYPTRA*, 8(1), 1569-1588.
- Prasetya, R. A. (2022). Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar Tradisional Desa Labang, Bangkalan). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 11-20.
- Rachman, A. W., Fadlillah, A. R., & Cholifah, N. (2023). Persepsi masyarakat terhadap perempuan berstatus janda. *Cross-border*, 6(1), 371-382.
- Seftilia, T. F., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Gambaran Resiliensi Janda Cerai Mati yang Tidak Menikah Di Tengah Stigma Masyarakat Madura. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 361-381.
- Widia, Y. F. (2024). Stigma Wanita dengan Status Janda yang Berkerja Namun Berada dalam Lingkungan Masyarakat Penganut Paham Patriarki. *Verdict: Journal of Law Science*, 2(2), 61-75.

